

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam suku selain itu Indonesia mempunyai banyak masyarakat imigran mulai dari Negara India, Afganistan, Tionghoa, dan masih banyak lagi (Ferio, 2017). Para leluhur Suku Tionghoa yang tersebar di Indonesia melakukan imigrasi sejak abad ke-16. Tujuan imigrasi mereka adalah perdagangan. Salah satu negara yang berdagang dengan mereka adalah Indonesia. Setelah imigrasi dan perdagangan, suku Tionghoa lebih memilih menetap dan menikahi perempuan lokal. Hal ini menyebabkan suku Tionghoa menyebar ke seluruh Indonesia (Bayu, 2022).

Masyarakat China atau yang sering disebut masyarakat Tionghoa mempunyai banyak keragaman sama seperti Masyarakat Indonesia mempunyai banyak keunikan termasuk adat istiadat di dalamnya. Di Indonesia sendiri, setidaknya terdapat lima suku pendatang Tionghoa yang cukup tersebar luas di Indonesia, seperti Kelompok Budaya Hokkian, Hakka, Hainan, Katon, dan Tiochiu. Meskipun masyarakat Tionghoa sudah lama tinggal di Indonesia dan banyak yang berpindah kewarganegaraan serta mampu beradaptasi dengan budaya Indonesia, namun masih ada beberapa adat istiadat masyarakat Tionghoa yang masih mereka praktikkan hingga saat ini (Stefanie, 2020:34).

Adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tionghoa adalah tradisi dalam perkawinan. Didalam adat istiadat Tionghoa terdapat banyak prosesi yang harus dilakukan. Tata cara yang berbeda-beda mempunyai aturan dan makna ritual yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan benar oleh calon pasangan dan keluarga calon pasangan (Stefanie, 2020:34). Di Dalam pernikahan sendiri tersebut

terdapat sebuah tradisi adat yang dikenal dengan nama *Sangjit*, Hal ini mermbuat minat penulis untuk meneliti dan menuliskan temuan penelitian dalam karya ini. Dilansir dari laman Gramedia Sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *Sangjit* pada umumnya menyebutnya sebagai acara lamaran pernikahan, ada pula yang menyebutnya sebagai acara pertunangan, bahkan ada pula yang menyebutnya sebagai hari pemberian bingkisan atau pemberian hadiah.

Di Indonesia, tradisi *Sangjit* ini tetap dipertahankan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upacara pernikahan mereka. *Sangjit* tidak hanya menjadi ajang untuk memperkuat hubungan antara dua keluarga, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya Tionghoa di tanah rantau. Upacara ini biasanya diadakan beberapa waktu sebelum hari pernikahan, di mana keluarga pria datang ke rumah keluarga wanita untuk menyerahkan hantaran. Adat *Sangjit* merupakan tradisi penting dalam pernikahan Tionghoa yang memainkan peran signifikan dalam proses pertunangan dan pernikahan. Untuk memahami latar belakang adat *Sangjit*, berikut adalah beberapa aspek kunci yang dapat menjelaskan konteks dan pentingnya adat *Sangjit*.

Adat *Sangjit* berasal dari tradisi Tionghoa kuno dan telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem nilai dan kepercayaan yang mendasari pernikahan dalam budaya Tionghoa yang sangat menekankan pentingnya hubungan keluarga, kehormatan, dan tata krama sosial. Seiring dengan waktu, adat *Sangjit* mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian, baik dalam hal pelaksanaan maupun barang-barang yang dipertukarkan. Meskipun bentuknya dapat bervariasi, esensi dari adat *Sangjit* tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari proses pernikahan.

Pada masa lalu, di Tionghoa, pernikahan dipandang sebagai kontrak sosial yang melibatkan bukan hanya calon mempelai pria dan wanita, tetapi juga keluarga besar mereka. Keluarga calon mempelai pria diharapkan untuk menunjukkan niat baik dan

komitmen mereka melalui pemberian hadiah kepada keluarga calon mempelai wanita. *Sangjit*, sebagai bagian dari proses lamaran, menjadi momen di mana keluarga pria membawa hantaran berupa berbagai barang yang memiliki makna simbolis, seperti makanan, perhiasan, dan uang susu (amplop merah berisi uang) (Nathania, 2023). Barang-barang ini dipilih dengan hati-hati untuk melambangkan harapan akan keberuntungan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam pernikahan yang akan datang.

Sangjit adalah adat dalam pernikahan Tionghoa yang melibatkan pertukaran barang antara keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. Biasanya dilakukan beberapa waktu sebelum pernikahan resmi untuk menunjukkan keseriusan dan komitmen kedua belah pihak. Tujuan utama dari *Sangjit* adalah untuk memperlihatkan kehormatan, persetujuan, dan kesiapan keluarga mempelai pria dalam menjalin hubungan dengan keluarga mempelai wanita. Ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga wanita dan penegasan niat baik serta keseriusan mempelai pria dalam menjalin ikatan pernikahan (Stefani, 2020:34).

Biasanya, *Sangjit* dilakukan setelah proses lamaran resmi dan sebelum pernikahan. Keluarga mempelai pria akan mengunjungi keluarga mempelai wanita dengan membawa berbagai barang sebagai simbol penghormatan dan keseriusan. Barang-barang ini bisa berupa perhiasan, uang, pakaian, dan makanan. Pelaksanaan *Sangjit* dapat bervariasi tergantung pada kebiasaan keluarga dan daerah. Namun, umumnya melibatkan upacara formal yang dihadiri oleh anggota keluarga dekat dan terkadang teman-teman terdekat. Upacara ini sering kali diiringi dengan doa dan adat tradisional untuk memastikan keberkahan dan kelancaran pernikahan.

Sangjit memiliki makna yang mendalam dalam konteks pernikahan Tionghoa. Selain sebagai tanda keseriusan, *Sangjit* juga mencerminkan nilai-nilai seperti kehormatan, tanggung jawab, dan komitmen dalam hubungan antar keluarga. Barang-barang yang dipertukarkan dalam *Sangjit* memiliki makna simbolis tertentu. Misalnya, perhiasan sering kali melambangkan keindahan dan kekayaan, sedangkan makanan

dapat melambangkan kelimpahan dan keberkahan. Penekanan pada barang-barang ini menunjukkan betapa pentingnya simbolisme dalam budaya Tionghoa.

Adanya modernisasi dan perubahan sosial, pelaksanaan *Sangjit* dapat mengalami adaptasi. Beberapa keluarga mungkin memilih untuk menyederhanakan atau menyesuaikan adat ini agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial mereka. Globalisasi juga membawa pengaruh dari budaya luar, yang dapat mempengaruhi cara *Sangjit* dilaksanakan. Keluarga mungkin mengintegrasikan elemen-elemen baru atau melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan adat ini sesuai dengan perkembangan zaman.

Sangjit memperkuat hubungan antara keluarga mempelai pria dan wanita, serta menegaskan komitmen mereka dalam menjalin ikatan pernikahan. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan baik dan menghormati tradisi. Adat *Sangjit* juga merupakan bagian dari warisan budaya yang membantu menjaga identitas dan tradisi Tionghoa. Meskipun mungkin mengalami perubahan, adat ini tetap menjadi simbol penting dari warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagi suku Tionghoa yang memiliki banyak adat dan budaya, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sekaligus memiliki nilai sakral. Sebagai bagian dari karya budaya, simbol-simbol yang kami gunakan adalah bentuk ekspresi yang terutama berfungsi untuk komunikasi, refleksi, dan perasaan masyarakat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Gultom, 2015:4). Meskipun mengalami berbagai perubahan dan adaptasi seiring dengan perkembangan zaman, esensi dan tujuan dari *Sangjit* tetap penting dalam menjalin hubungan antar keluarga dan menjaga kehormatan serta komitmen dalam pernikahan.

Komunikasi budaya terjadi pada saat pihak laki-laki memberikan hantaran yang dibawa, hantaran dalam *Sangjit* memiliki arti yang sangat mendalam. Makanan seperti kue-kue manis melambangkan harapan untuk kehidupan yang manis, sementara buah-

buahan tertentu seperti jeruk yang berwarna emas melambangkan kemakmuran dan keberuntungan. Selain itu, perhiasan yang diberikan dalam *Sangjit* melambangkan kekayaan dan keamanan finansial untuk masa depan pasangan. Angpao yang diberikan, biasanya dalam jumlah genap, melambangkan keberuntungan dan kesejahteraan yang tak terputus (Liu, 2023). Setelah hantaran diterima oleh keluarga wanita, mereka biasanya akan mengembalikan sebagian dari barang-barang tersebut kepada keluarga pria. Pengembalian ini bukan hanya sebuah formalitas, tetapi juga simbol bahwa pernikahan adalah tentang saling memberi dan menerima, serta bahwa kedua keluarga harus berperan serta dalam memastikan kebahagiaan dan keberhasilan pernikahan ini. Sikap kesederhanaan dan saling berbagi ini mencerminkan filosofi dasar dalam kebudayaan Tionghoa, di mana harmoni dan keseimbangan selalu dijaga (Rully, 2023).

Secara keseluruhan, *Sangjit* bukan hanya sekadar upacara formal, tetapi juga sebuah ritual yang penuh makna dan simbolisme, mencerminkan nilai-nilai inti dalam budaya Tionghoa (Irene, 2022). Tradisi ini telah berhasil bertahan selama berabad-abad dan terus berkembang di tanah air yang baru, sambil tetap mempertahankan esensi dan tujuan aslinya. Bagi suku Tionghoa di Indonesia, *Sangjit* tetap menjadi salah satu tradisi yang paling dihargai dan dipelihara, sebagai cerminan dari warisan budaya mereka yang kaya dan berharga.

Seperti halnya prosesi pernikahan yang penuh dengan aturan dan makna, maka upacara serah terima atau lamaran juga memiliki aturan dan adat istiadat yang harus dipatuhi. Termasuk juga kereta *Sangjit* yang merupakan bagian dari proses pernikahan. Ia juga memiliki proses yang unik dan penuh makna yang dalam. Peneliti mewawancarai 1 orang keturunan Hokkian dan bertempat tinggal di Kota Bekasi, serta 1 Orang pemimpin Adat Tionghoa. Penelitian ini memiliki satu rumusan masalah yaitu bagaimana Komunikasi Budaya pada Kelompok Budaya Hokkian tentang prosesi *Sangjit* dan bagaimana mereka memaknai prosesi ini.

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Sangjit* menjadi salah satu tradisi yang masih ada namun lama kelamaan memudar, Kenapa mulai memudar? Sebab di zaman modern ini, masyarakat Hokkian menginginkan segala sesuatunya serba cepat dan tidak ribet, sehingga cenderung acuh terhadap tradisi yang terkesan ribet dikarenakan harus membawa hantaran yang cukup banyak. (Christian, 2019:43). Peran orang tua menunjukkan bahwa pasangan muda sekarang ini kurang peduli terhadap budaya yang mereka miliki. Bagi mereka, tradisi ini dilaksanakan untuk formalitas semata yang tidak begitu penting dan tidak akan berdampak apapun terhadap pernikahan mereka nantinya (Renata, 2017:23). Oleh karna itu peneliti tertarik dengan penelitian ini karna dapat mengeksplorasi bagaimana adat *Sangjit* beradaptasi dengan perubahan zaman, yang bisa menjadi penting dalam memahami perubahan budaya di Masyarakat.

Belum ada seorang pun yang membahas hal ini dalam penelitian sebelumnya mengenai bagaimana komunikasi budaya dalam adat *Sangjit* pada Kelompok Budaya Hokkian di Kota Bekasi, Oleh karena itu, penulis memilih topik ini untuk diteliti dengan judul “Komunikasi Budaya dalam upacara adat pernikahan *Sangjit* pada suku Hokkian di Kota Bekasi”.

1.2. Fokus Penelitian

Dari konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian adalah pada hal tersebut “ Komunikasi Dalam Upacara Adat pernikahan *Sangjit* pada suku Hokkian di Kota Bekasi “

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan pertanyaan yang berbentuk “Bagaimana Komunikasi Budaya yang terjadi dalam Upacara Adat pernikahan *Sangjit* pada suku Hokkian di Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat pernikahan *Sangjit* pada suku Hokkian di Kota Bekasi .

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara keseluruhan, penelitian ini berguna dalam bidang studi komunikasi untuk memahami lebih jauh mengenai komunikasi budaya melalui teori komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Hokkian di Kota Bekasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menulis artikel dengan topik penelitian serupa.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara khusus, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk generasi muda terhadap adat pernikahan *Sangjit* dalam konteks suku Hokkian di Kota Bekasi , baik bagi penulis penelitian maupun bagi masyarakat luas. Penelitian ini membantu penulis memahami bagaimana generasi muda memandang dan mengadaptasi tradisi seperti *Sangjit* dalam konteks modernisasi. Ini memberikan wawasan tentang tren sosial dan budaya yang dilakukan oleh suku Hokkian, Penulis dapat mengeksplorasi bagaimana adat *Sangjit* beradaptasi dengan perubahan zaman, yang bisa menjadi studi penting dalam memahami perubahan budaya di masyarakat multikultural. Dengan memahami persepsi generasi muda terhadap adat pernikahan *Sangjit*, penulis tidak hanya dapat memberikan kontribusi akademis yang berharga, tetapi juga mempengaruhi praktik budaya dan sosial di masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan

pelestarian tradisi sambil mempertimbangkan dinamika dan kebutuhan generasi mendatang.

